

Meilia Sagita, Heri Yanzi, Edi Siswanto

Upaya Pelestarian Budaya Sakura Paksi Buay Pernong di Tengah Arus Budaya Global
<https://doi.org/10.23960/JIPS/v3i2.117-132>

Upaya Pelestarian Budaya Sakura Paksi Buay Pernong di Tengah Arus Budaya Global

Meilia Sagita¹, Heri Yanzi², Edi Siswanto³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan P.IPS FKIP Universitas Lampung.
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung-Lampung.
E-mail :meiliasagita01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya pelestarian budaya *sakura* paksi buay pernong di tengah arus budaya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu fenomenologis atau gejala yang ada pada masyarakat / persepsi terhadap budaya khususnya budaya sakura dengan subjek penelitian yaitu pengurus gedung dalam, tokoh adat, aparat pekon, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya aparat pekon serta masyarakat untuk melestarikan budaya *sakura* yaitu dengan mensosialisasikan *sakura* pada saat ada acara di balai pekon, menghadirkan *sakura* pada setiap

kegiatan contohnya pada hari-hari besar seperti 17 agustusan serta setiap acara 1

tahun sekali yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri, menghadirkan budaya *sakura* dalam setiap kegiatan, menghadirkan mudamudi. komponen pertama dalam terbentuknya generasi muda yang baik adalah keluarga. sosialisasi dan pengimplementasian atau pelaksanaan budaya *sakura*, memfilter budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita yaitu budaya *sakura*, mensebarluaskan tentang budaya *sakura* melalui sosial media seperti jurnal dan artikel-artikel.

Kata Kunci: Pelestarian, Budaya, Sakura

Abstract

This study aims to explain and describe efforts to preserve the culture of Sakura Paksi Buay Pernong in the midst of cultural currents. The research method used in this study is descriptive qualitative approach and the type of research is phenomenological or symptoms that exist in society / perceptions of culture, especially Sakura culture with research subjects namely the administrators of the Dalom building, traditional leaders,

village officials, community leaders, religious leaders, and youth leaders. Data collection techniques used interview, observation, and documentation guidelines, while data analysis used credibility and triangulation tests.

The results of this study indicate that there are efforts by village officials and the community to preserve sakura culture, namely by socializing Sakura when there is an event at the village hall, presenting sakura at every activity for example on big days such as August 17 and every event once a year, namely when Eid Al-Fitr, presenting cherry blossom culture in every activity, brings young people. The first component in the formation of a good young generation is the family. Socialization and implementation or implementation of sakura culture, filtering foreign cultures that are not in accordance with our culture, namely sakura culture, disseminating about sakura culture through social media such as journals and articles.

Keywords: Preservation, Culture, Sakura

 © 2022 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

Seiring dengan semakin derasnya arus globalisasi yang didalamnya dituntut adanya pertukaran informasi yang semakin cepat antar daerah satu dengan daerah yang lain dan Negara membuat perananan telekomunikasi menjadi sangat penting. Telekomunikasi sebagai wahana dalam pertukaran informasi akan semakin memperlihatkan aspek kualitas budaya. Selain itu perkembangan di bidang dunia informasi saat ini begitu cepat baik dilihat dari isi maupun teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dunia informasi menyadari akan hal tersebut, sehingga mereka berupaya keras untuk menciptakan infrastruktur yang mampu menyampaikan informasi secara cepat.

Menurut Derajat (2016), *sakura* adalah suatu pesta rakyat yang diselenggarakan dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk kesenian tradisional masyarakat Lampung yang merujuk pada norma-norma komunal masyarakat pendukungnya. Norma-norma tersebut mencakup dimensi organisasi sosial, dimensi sosial, dan dimensi keagamaan. *Sakura* dilaksanaka secara turun temurun oleh warga Lampung Barat. Tradisi yang unik setiap 1 syawal untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri dalam bersyukur dan bergembira setelah menjalankan puasa sebulan penuh, diekspresikan dengan kesenian topeng yang disebut dengan tradisi *Sakura*. *Sakura* atau *sakukha*, memiliki makna penutup wajah, atau wajah yang tertutup. *Sakura* Lampung adalah tradisi yang mempunyai sejarah panjang dan filosofi yang mendalam. Selama tujuh hari di dalam bulan Syawal dilaksanakannya Pesta *Sakura* yaitu Festival Topeng yang

PENDAHULUAN

diselenggarakan sebagai ungkapan suka cita setelah sebulan penuh berpuasa dan mendapatkan Hari Kemenangan.

Globalisasi adalah fenomena yang memungkinkan seluruh orang dunia terkoneksi atau terhubung. Globalisasi hadir karena adanya pengaruh dari berkembangnya teknologi informasi serta ilmu pengetahuan. Sebagai suatu fenomena, tentu globalisasi memiliki dampak baik dan buruk bagi kehidupan kita. Untuk dapat memanfaatkan globalisasi dan terhindar dari dampak buruknya, kita memerlukan sikap bijaksana untuk menghadapi hal ini.

Di era sekarang ini dengan era serba modern seperti sekarang mulai menurunnya partisipasi masyarakat dalam memeriahkan acara budaya *sakura* atau sering disebut juga dengan pesta *sakura* Lampung Paksi Buay Pernong, Perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi seperti saat ini membuat istilah globalisasi menjadi semakin familiar. Fenomena tersebut sudah mulai tampak di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kepaksian Buay Pernong, setiap aktivitas, makanan, pakaian dan gaya hidup kita sudah terpengaruh oleh peradaban global. Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global.

Pesta budaya *sakura* di Kepaksian Buay Pernong merupakan pesta budaya yang sudah melekat di peradaban masyarakat dan yang selalau tetap ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kepaksian Buay Pernong. Pesta budaya

sakura merupakan budaya yang menjadi ciri khas dari kebudayaan yang ada di Kepaksian Buay Pernong, agar budaya *sakura* tidak tergerus oleh perkembangan zaman serta agar Kepaksian Buay Pernong tidak kehilangan suatu identitas dari kebudayaan yang ada karena budaya *sakura* merupakan warisan budaya leluhur nenek moyang masyarakat sai batin.

Perkembangan zaman serta dengan adanya arus globalisasi mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat karena dengan adanya arus budaya global di zaman modern ini banyaknya pergeseran nilai yang terkandung di dalam budaya lokal. Banyak generasi ataupun muda-mudi yang ada di Kepaksian Buay Pernong yang keluar merantau dari daerah asalnya tetapi tidak akan menyurutkan semangat Pekon-Pekon yang ada di Kepaksia Buay Pernong, aparat pekon, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat untuk tetap menjaga kebudayaan asli daerahnya, hal ini dibuktikan dengan adanya *pesta sakura* yang dilaksanakan saat bulan syawal atau menjelang hari Raya Idul Fitri selama 7 hari. Selain itu salah satunya dengan cara melibatkan setiap pekon yang ada di Kepaksian Buay Pernong dalam melestarikan kebudayaan sakura tersebut yang tujuannya adalah agar masyarakat tetap melestarikan budaya *sakura* agar *sakura* tetap eksis dan tetap ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti apa yang dikatakan oleh Peratin (Kepala Desa) pekon Kegeringan saat diwawancarai di kantor peratin pada tanggal 23 September 2020 beliau mengatakan “*kik mak gham sai nehusko sakura sapa lagi, kik mak jak*

tanno kapan lagi". Yang artinya jika bukan kita yang melestarikan budaya *sakura* siapa agi, dan jika bukan dari sekarang harus kapan lagi kita melestarikan budaya sakura.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan Upaya Pelestarian Budaya *Sakura* Paksi Buay Pernong di Tengah Arus Budaya Global.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pelestarian Budaya

Menurut Anonim (2013) Pelestarian Kebudayaan pada dasarnya bukan hanya semata-mata kepentingan dan tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab dan menjadi kewajiban semua lapisan masyarakat. Seperti melakukan pentas kebudayaan, inventarisasi, pendataan, dan pendokumentasian dengan beragam seni budaya yang ada di setiap daerah.

Maksudnya adalah keterlibatan semua elemen lapisan masyarakat maupun partisipasi oleh pemerintah maupun masyarakat diperlukan untuk melestarikan seni budaya yang ada sejak dahulu di setiap daerah. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pementasan mengenai kebudayaan yang ada serta melakukan dokumentasi terhadap seni budaya yang beragam di setiap daerah.

Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Hariati Subadio dalam Ida Bagus Brata (2016) "mengatakan kearifan lokal secara keseluruhan meliputi, bahkan

mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian suatu bangsa". Dalam pandangan Mundardjito dalam Ida Bagus Brata (2016:11) "bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah".

Atas dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan. Barker dalam Ida Bagus Brata (2016:11) "mengatakan identitas lebih merupakan konstruksi diskursif, produk wacana-wacana, atau cara-cara tertentu dalam berbicara tentang dunia".

Maunati dalam Ida Bagus Brata (2016:11) "menjelaskan bahwa penanda-penanda identitas budaya misalnya bisa berasal dari sebuah ke khasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budaya yang bersangkutan". Namun demikian tumpang tindih dapat terjadi diantara kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Dengan mengikuti sejarah perjalanan bangsa ini dengan mudahnya dapat dilihat bahwa persoalan agama, etnisitas, dan identitas merupakan isu sensitif yang sering kali dapat dimanipulasi untuk memicu reaksi-reaksi emosional yang sering kali apabila tidak diantisipasi dengan baik berpotensi menimbulkan hal-hal yang bersifat fatal.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dan kearifan lokal biasanya di wariskan secara turun temurun.

Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Menurut Ayat Rohaedi dalam Triani Widyanti (2015:161) ciri-ciri kearifan lokal adalah :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan

Pengertian Budaya

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, Pasal 1 ayat (1) Kebudayaan merupakan keseluruhan perilaku, gagasan, dan hasil dari karya manusia atau sekelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang didapatkan atau diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya.

Menurut Benny Kurniawan (2012:1) "budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang

rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni".

Menurut Muhammad Bahar Akkase Teng (2017:71) "kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal tersebut disebut peradaban. Kebudayaan merupakan hasil interaksi bersama".

Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemiliknya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Benny Kurniawan (2012:3) "kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat". Menurut Gazalba dalam H. Muhammad Bahar Akkase Teng (2017:71) "mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa, (kebudayaan bathiniah) yang menyatukan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk suatu kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu".

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan menghasilkan berbagai macam karya maupun pencapaian yang baik dan bernilai besar serta dapat di wariskan pada generasi selanjutnya.

Pengertian Budaya Sakura

Menurut Putranto (2015) “Sakura merupakan adat masyarakat *sai batin* hasil dari kebudayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Lampung Barat”. Munculnya sakura sejak masa prasejarah dan seiring peradaban masyarakat sekura berkembang di tengah kehidupan masyarakat Lampung. Budaya Sakura ini lahir sekitar abad ke-9 M dan menjadi sejarah awal masuknya Islam ke Provinsi Lampung.

Sakura merupakan salah satu jenis kesenian tradisinal dimana kesenian ini berasal dari Lampung Barat, Kesenian ini merupakan pesta topeng yang di laksanakan setiap memperingati Hari Raya Idul Fitri oleh masyarakat

Lampung Barat khususnya di Kepaksian Buay Pernong. Menurut I Wayan Mustika dalam penelitiannya kata *Sakura* berasal dari kata “*Sekukha*” yang berarti penutup wajah atau penutup muka. Kata “*Sekukha*” mengalami perubahan kata menjadi “*Sakura*” karena mengikuti perkembangan zaman dengan mengikuti perkembangan Bahasa Indonesia secara umum agar masyarakat Lampung Lokal maupun masyarakat Lampung pendatang dengan mudah mengucapkannya. Masyarakat *sai batin* merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Pesisir Lampung termasuk salah satunya yaitu Kabupaten Lampung Barat.

Menurut Fauzan (2016) “ Sakura merupakan suatu benda atau tradisi yang digunakan seseorang untuk menutup muka/ wajah. Kata Sakura berasal dari bahasa Lampung yaitu “*Sakukha*” yang berarti penutup muka. Umumnya masyarakat Kabupaten Lampung Barat terutama di Paksi Buay Pernong

mengenalnya sebagai topeng. Topeng ini terbuat dari bahan kayu maupun kayin yang berupa sarung ataupun selendang atau sesuai dengan jenisnya.

Sakura secara teknis terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Sakura Betik (Helau) yang artinya bersih dan bagus. Sakura helau mencerminkan kostum yang digunakan dengan seluruh kelengkapan dengan tata busana dalam keadaan bersih dan bagus. Sakura Betik (Helau) tidak mengikuti acara cakak buah (panjat pinang) tetapi hanya untuk sebagai ajang hiburan dan untuk berkeliling pekon untuk saling bersilaturahmi kepadamasyarakat.
2. Sakura Kamak (Kotor) memiliki penampilan yang kotor, sakura ini yang akan mengikuti acara cakak buah (panjat pinang). Kamak (kotor) adalah ciri sakura ini yaitu memakai topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami (tumbuh-tumbuhan) dan atau memakai atribut yang unik seperti laki-laki yang memakai daster dan memakai makeup yang akan menjadikan penampilannya menjadi lebih unik dan kotor dengan pakaian aneh dan lucu. Sakura Kamak (kotor) berhak memanjat pinang yang telah ditentukan, untuk bersaing dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai puncak untuk mengambil hadiah yang sudah di sediakan oleh panitia.

Tinjauan Budaya Global

Globalisasi budaya adalah “Serangkaian proses dimana relasi budi

dan akal manusia relatif terlepas dari wilayah geografis”. Menurut I.Made Gede Arimbawa (2011) bahwa “Globalisasi budaya adalah proses homogenisasi dunia dengan membawa budaya populer Amerika. Ada anggapan bahwa globalisasi dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dan mengancam keaslian budaya lokal. Menurut Yasraf Amir Piliang (2005), jika daya tarik budaya luar lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, hal tersebut dapat mengancam terhadap eksistensi, keseimbangan dan kehilangan identitas budaya lokal. Sedangkan jika daya tarik budaya lokal lebih kuat dan selalu berkembang, maka kebudayaan akan tetap terjaga dan tidak terpengaruh terhadap arus budaya global.

Di zaman yang serba modern saat ini telah menyentuh aspek kehidupan manusia dalam berbagai bidang dan tak terkecuali aspek budaya dan identitas. Salah satu dampak contoh nyata globalisasi terhadap budaya yaitu munculnya budaya global yang saat ini menjadi tren di negara-negara seluruh dunia seperti munculnya Westernisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenisnya adalah fenomenologis yaitu gejala yang ada di dalam masyarakat atau persepsi masyarakat terhadap budaya *sakura*.

Menurut Arikunto dalam Aan Prabowo dan Heriyanto (2013) “Penelitian deskriptif merupakan mengumpulkan data

berdasarkan faktor- faktor pendukung terhadap objek penelitian tersebut, kemudian faktor- faktor tersebut dianalisa untuk dicari peranannya”. Pendapat Suharsimi Arikunto (2013) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan yang benar-benar terjadi atau yang terdapat di lapangan atau wilayah tertentu.

Menurut Sulisty-Basuki dalam Aan Prabowo dan Heriyanto (2013) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan persepsi, ide, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan semua yang tidak dapat di ukur dengan angka”. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti. Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data yang dilakukan

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung No. 7027/UN26.13/PN.0100/2020. Pelaksanaan Pelaksanaan penelitian pendahuluan telah dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2020. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kepaksian Buay Pernong.

Subjek Penelitian

Ruang Lingkup subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengurus

Gedung Dalam, Tokoh Adat, Aparat Pekon, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda di Kepaksian Buay Pernong.

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai orang dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah dari awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang berperan aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus penelitian, sumber data, analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini merupakan hasil dari sumber bukti yang peneliti lakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilaksanakan dengan beberapa informan yang berguna untuk memperoleh data-data yang akurat, kepada Pengurus Gedung Dalam (PGD), Tokoh Adat (TA), Aparat Pekon (AP), Tokoh Masyarakat (TM), Tokoh Agama (TAG), Tokoh Pemuda (TP). Wawancara dengan narasumber dilakukan sampai dengan selesai penelitian, data penelitian yang telah dihimpun oleh peneliti adalah melalui kegiatan-kegiatan antara lain wawancara observasi dan dokumentasi.

Mengingat keadaan dilapangan begitu luas substansi informasi yang digali dan ditelaah oleh peneliti melalui wawancara dilakukan dengan membutuhkan waktu yang cukup lama dan data yang tidak terungkap pada saat wawancara dengan narasumber, maka peneliti melakukan observasi lapangan dan dokumentasi. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang akan dirangkum dalam 3 tema berdasarkan variabel yaitu, mempertahankan budaya *sakura*, mengembangkan budaya *sakura*, dan menghadapi arus budaya global.

Dimensi mempertahankan budaya sakura

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, budaya sangat penting dan wajib dilestarikan serta dijaga agar diwariskan sampai ke anak cucu kita. Melestarikan budaya adalah tugas kita seluruh rakyat indonesia, sebagai negara berbudaya, dimana beragamnya budaya indonesia patut kita jaga agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman serta diklaim oleh negara lain sebagai budayanya. Dalam hal ini, peneliti mulai menggali informasi yang dimulai melalui pertanyaan yang menyangkut bagaimana upaya pelestarian budaya *sakura*, mengingat pentingnya budaya didalam sebuah lingkungan masyarakat dengan cara melakukan proses wawancara, observasi dan dokumentasi dengan narasumber PGD, TA, AP, TM, TAG dan TP.

Dimensi mengembangkan budaya sakura

Berdasarkan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3.” Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadi penyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya. Dalam dimensi ini peneliti ini mengetahui apa saja yang dikembangkan dari budaya *sakura* oleh masyarakat Kepaksian Buay Pernong beserta aparat pekon yang tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Melalui hasil wawancara peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu pertanyaan ke-7 yaitu adakah dukungan baik aparat desa maupun pemerintah dalam kegiatan ini. Dengan informan yang sama yaitu Pengurus Gedung Dalam (PGD), Tokoh Adat (TA), Aparat Pekon (AP), Tokoh Masyarakat (TM), Tokoh Agama (TAg) dan Tokoh Pemuda (TP).

Dimensi menghadapi budaya global

Menurut I Made Gede Arimbawa(2011:175) globalisasi budaya merupakan proses homogenisasi dunia dengan mengusung kemas budaya populer Amerika. Pada umumnya kondisi tersebut jelas dapat dilihat dan dinilai dari penekanan konsumsi terhadap budaya Barat, sehingga muncul istilah Westernisasi yang digunakan sebagai simbol terhadap sifatkonsumerisme.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang upaya pelestarian budaya *sakura* Kepaksian

Buay Pernong di tengah arus budaya global. Peneliti menemukan beberapa hal yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Mempertahankan Budaya *Sakura*

Untuk mempertahankan budaya *sakura* dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan budaya *sakura* di Kepaksian Buay Pernong saat ada acara di balai pekon, dan juga menghadirkan budaya *sakura* dalam setiap kegiatan contohnya pada hari-hari besar seperti 17 agustusan serta setiap acara 1 tahun sekali yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri karena ungkapan rasa syukur telah berpuasa 1 bulan penuh pada Bulan Suci Ramadhan. Begitu juga untuk menghadirkan mudamudinya biasanya baik Pengurus Gedung Dalam, Tokoh Adat, Aparat Pekon, ataupun masyarakat yang akan melakukan acara memberi mandat kepada Tokoh Pemuda ataupun pemudi yang lainnya yang dipercaya untuk dapat mengundang/mengajak muda-mudi dari tiap pemangku ataupun pekon dan mengutamakan budaya *sakura* tersebut karena sudah dilakukan dari zaman nenek moyang. Ramainya dan suksesnya acara tergantung juga pada kehadiran pekon lain karena partisipasi pekon lain sangat di perlukan dalam memeriahkan pesta budaya *sakura* ini.

2. Mengembangkan Budaya *Sakura*

Komponen pertama dalam terbentuknya generasi muda yang baik adalah keluarga, maka tentunya peran serta keluarga dalam memperkenalkan maupun mengembangkan budaya *sakura* ini sangat penting untuk generasi-generasi muda. Pemerintah maupun aparat pekon serta masyarakat selalu mendukung setiap

kegiatan budaya *sakura*. Pemerintah daerah selalu mendukung penuh perayaan pesta budaya sakura, ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dinas Pariwisata setempat pesta budaya *sakura* kali di tampilkan dalam berbagai agenda baik lokal maupun luar seperti Festival Skala Brak sebagai bentuk perhatian dan dukungan Pemerintah terhadap pengembangan kelestarian budaya *sakura*. Selain itu juga, peran teknologi dalam menyebarkan berita tentang budaya *sakura* ini dapat untuk mensosialisasikan kepada generasi muda sejak dini contohnya melalui FB maupun YouTube.

3. Menghadapi Arus Budaya Global

Pemanfaatan dalam mengupayakan budaya *sakura* yaitu dengan sosialisasi dan pengimplementasian atau pelaksanaan budaya *sakura* dalam rangka melestarikan budaya *sakura*. Karena bukan hanya sosialisasi saja yang dibutuhkan tetapi pergerakan dalam melaksanakan budaya sakura juga harus dilakukan agar bukan hanya namanya saja yang dikenal tetapi seperti apa dan bagaimana acaranya pun harus diketahui oleh khalayak ramai yang diharapkan kedepannya bisa diketahui oleh semua orang bahkan luar negeri. Dimulai dari memberikan pembelajaran kepada anak-anak tentang budaya *sakura*. Namun, arus budaya global saat ini tidak bisa kita hindari karena di zaman yang serba canggih saat ini teknologipun semakin berkembang. Maka dari itu, sebagai generasi penerus kita harus dapat memfilter budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita yaitu budaya *sakura*serta dapat memanfaatkan semaksimal mungkin budaya asing yang

dapat mendukung kemajuan budaya lokal dengan memanfaatkan budaya asing yang positif dengan memperhatikan dan tidak menghilangkan keaslian budaya *sakura*. Banyak tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan budaya *sakura* ini sehingga kita harus sejak dini memberikan pemahaman, pembelajaran serta pengetahuan kepada generasi muda dalam mempertahankan keaslian budaya *sakura* dengan memanfaatkan teknologi dengan benar dapat menambah citra budaya *sakura* dan memperkaya budaya nasional serta akan lebih di kenal di Negara kita Indonesia bahkan di mancanegara sekalipun dengan memperbanyak konten tentang nilai positif yang terkandung dalam budaya sakura serta dengan cara mensebarluaskan tentang budaya *sakura* melalui sosial media karena banyaknya jural maupun artikel-artikel yang membahas tentang budaya *sakura*.

Budaya *Sakura* di anggap penting karena di dalam pesta budaya *Sakura* memiliki nilai-nilai yang unik yang terkandung di dilamnya seperti nilai fundamental yang dimiliki oleh budaya *Sakura* anatara lain :

1. Pesta budaya *sakura* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur. Pesta budaya *sakura* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat atas telah dilaksanakannya puasa ramadhan selama 1 bulan. Ungkapan kegembiraan ini dengan arti bahwa kita sebagai manusia telah berhasil melawan rasa lapar, haus bahkan hawa nafsu. Sehingga dengan perayaan pesta budaya *sakura* ini masyarakat dapat meluapkan kegembiraan.

2. Simbol Hari Kemenangan. Pencapaian hari akhir selama puasa 1 bulan selama bulan ramadhan di simbolkan masyarakat Kepaksian Buay Pernong sebagai hari kemengan yaitu pada saat hari raya idul fitri dengan di ekspresikan sebagai bentuk kekayaan budaya dengan menghadirkan pesta budaya *sakura*.
3. Dapat mempererat kebersamaan dan kekompakan dalam team. Dimana di dalam pesta budaya *sakura* saat memancat pohon pinang para *sakura* dibagi menjadi beberapa team sesuai dengan Pekon mereka masing-masing. Disinilah kebersamaan dan kekompakan team di perlukan dalam pencapaian puncak pohon pinang untuk mengambil hadiah yang telah di sediakan panita penyelenggara. Mereka berlomba-lomba untuk cepat sampai di puncak pohon pinang untuk mengambil habis hadiah yang telah bergantung di atas puncak pohon pinang.
4. Pesta budaya *sakura* merupakan ajang silaturahmi dan ajang untuk saling maaf-maafan. Pesta budaya sakura dianggap sebagai ajang silaturahmi serta ajang untuk saling memaafkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Dimana pesta budaya sakura ini menghadirkan sakura kecah/bersih untuk berkeliling kampung sambil bersaliman dengan masyarakat sekitar untuk bersilaturahmi serta maaf-maafan satu dengan yang lainnya untuk saling memaafkan kesalahan mereka masing-masing dan juga tidak lupa untuk bersalminan dengan masyarakat luar

Pekon yang hadir di dalam perayaan pesta budaya *sakura*.

5. Kehadiran pekon lain itu dapat mempererat tali persaudaraan serta memperkuat silaturahmi. Partisipasi pekon lain sangat dibutuhkan demi menyukseskan dan meramaikan pesta budaya *sakura* karena jika hanya pekon yang sedang mengadakan acara budaya *sakura* itu saja yang terlibat maka tidak aka nada nilainya. Kehadiran pekon lain itu dapat mempererat tali persaudaraan serta memperkuat silaturahmi antara pekon yang satu dengan pekon yang lainnya.
6. Pesta budaya *sakura* merupakan sebuah perayaan yang bersifat menghibur. Pesta budaya *sakura* dilaksanakan dengan sifat menghibur dimana banyak masyarakat menyaksikan berbagai macam busana yang di kenakan para *sakura* dengan tujuan menghibur karena yang mereka kenakan sangat beragam dan pakain yang unik-unik. Pesta budaya *sakura* sama juga sebagai pentas busana karena dapat mengundang tawa penontonnya karena menggunakan pakaian yang terbilang aneh. Contohnya seperti bapak-bapak yang menggunakan daster serta berpura-pura hamil yang biasa di sebut sebagai *sakura* ngandung atau *sakura* hamil.
7. Pesta budaya *sakura* tidak hanya sebagai pengetahuan saja tapi juga sebagai pengalaman dan acara kenal-kenalan. Pesta budaya sakura dihadiri para bujang gadis pekon lain sehingga pesta budaya *sakura* tidak hanya sebagai pengetahuan saja tapi juga

sebagai pengalaman dan acara kenal-kenalan juga bagi muda-mudi karena banyaknya muda-mudi serta masyarakat pekon lain yang hadir.

Keunikan Hasil Penelitian

Seiring berkembangnya zaman dengan munculnya kebudayaan-kebudayaan yang baru akan tetapi masyarakat Kepaksian Buay Pernong sendiri berupaya untuk tetap terus melaksanakan dan melestarikan budaya *sakura* sekalipun tidak semua masyarakat Kepaksian Buay Pernong menghadirkan *sakura* dalam tiap-tiap acara yang mereka lakukan. Masyarakat Kepaksian Buay Pernong memiliki tradisi yang unik dalam mengungkapkan rasa syukur setelah menjalankan puasa satu bulan penuh di bulan Ramadan yang diekspresikan dengan kesenian topeng yang disebut dengan tradisi *Sakura*. Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 2-7 Syawal atau satu hari setelah Hari Raya Idul Fitri. *Sakura* atau dalam ejaan Lampung Sakukha, memiliki makna penutup wajah, atau wajah yang tertutup.

Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi Betara Berutuk pada masyarakat Bali Agadi Trunyan Bali baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Para pemain (teruna) memakai topeng di wajahnya dengan berbagai karakter, sementara tubuh telanjangnya di pakaikan cawat dari lilitan kain. Kemudian diselempangkan dua lembar selibah yang terbuat dari gedebong pisang kering. Pada selibah ini diikatkan serangkaian keraras (daun pisang kering) hingga menutup seluruh badannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis tentang upaya pelestarian budaya *sakura* Paksi Buay Pernong di tengah arus budaya global, maka dapat disimpulkan bahwa:

Budaya *sakura* merupakan tradisi warisan dari nenek moyang orang-orang saibatin dan juga memiliki nilai estetis karena ia dapat disebut juga sebagai seni pertunjukan. Pelestarian budaya *sakura* dapat dilakukan melalui upaya mempertahankan, mengembangkan dan mensosialisasikan di tengah arus budaya global.

1. Mempertahankan budaya *sakura* dengan mengetahui nilai-nilai budaya *sakura* yaitu pesta budaya *sakura* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur, simbol hari kemenangan, dapat mempererat kebersamaan dan kekompakan dalam tim, pesta budaya *sakura* merupakan ajang silaturahmi dan ajang untuk saling maaf-maafan, kehadiran pekon lain dapat mempererat tali persaudaraan serta meperkuat silaturahmi, pesta budaya *sakura* merupakan sebuah perayaan yang bersifat menghibur, pesta budaya *sakura* tidak hanya sebagai pengetahuan saja tapi juga sebagai pengalaman dan acara kenal kenalan. Mempertahankan budaya *sakura* melalui usaha-usaha dengan cara mensosialisasikan budaya *sakura* di Kepaksian Buay Pernong saat ada acara di balai pekon, dan juga menghadirkan budaya *sakura* dalam setiap kegiatan serta melakukan budaya sakura secara terus menerus contohnya mengadakan

Journal of Social Science Education

Vol. 3, No 2 (2022) 117-132

Page | 128

even pada hari-hari besar serta setiap acara 1 tahun sekali yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri, menghadirkan budaya *sakura* dalam setiap kegiatan, menghadirkan muda-mudi.

2. Mengembangkan budaya *sakura* dengan cara mensosialisasikan budaya *sakura* di tengah arus budaya global dan mengajak masyarakat serta terjun langsung dan terlibat secara partisipatif. Mengembangkan budaya *sakura* melalui usaha-usaha dengan cara komponen pertama dalam terbentuknya generasi muda yang baik adalah keluarga, Pemerintah maupun aparat pekon serta masyarakat selalu mendukung setiap kegiatan budaya *sakura*, pesta budaya *sakura* kali di tampilkan dalam berbagai agenda baik lokal maupun luar seperti Festival Skala Brak, mempromosikan budaya sakura melalui media sosial seperti facebook dan youTube karena di dalam budaya *Sakura* berfungsi untuk mempererat kebersamaan dan kekompakan dalam tim, pesta budaya *sakura* merupakan ajang silaturahmi dan ajang saling maaf-maafan.
3. Menghadapi arus budaya global dengan cara mengimplementasikan segala nilai budaya yang ada di dalam budaya *sakura*, melaksanakan budaya *sakura* dengan terus menerus dengan berbagai event serta mengajak langsung atau terlibat langsung dalam budaya *sakura* melalui usaha-usaha dengan cara sosialisasi dan pengimplementasian atau pelaksanaan budaya *sakura*, memfilter budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita yaitu budaya *sakura*, pemanfaatan teknologi dengan

benar dapat menambah citra budaya *sakura* serta memperkaya budaya nasional serta mensebarluaskan tentang budaya *sakura* melalui sosial media seperti jurnal dan artikel-artikel karena pesta budaya *sakura* merupakan sebuah perayaan yang bersifat menghibur dan pesta budaya *sakura* tidak hanya sebagai pengetahuan saja tapi juga sebagai pengalaman serta acara kenal-kenalan anatar bujang dan gadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akase Teng, Muhammad Bahar. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 5. No.1.
- Akhyar, Muhammad dan M. U. Ubaydillah. 2018. Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis *Civil Society*.lorong vol 7. No1.
- Brata, Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol 05. No01.
- Butar-Butar, Martina. 2015. Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. *Jurnal Fisip*.vol 2. No 1.
- Effendi, N Tadjudin. 1999. Strategi Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol 2. No 3.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung. Bandar Lampung:Mandar Maju.
- Hidayati, Dany. 2016. Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.Vol 11. No 1.
- Hildigardis. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasinya. *Jurnal Sosiologi*. Nusantara Vol 5. No 1.
- Idham. 2017. Eksistensi Masyarakat Adat Suku Lampung Sai Batin Marga Punduh Di Tengah Modernisasi.Lembaga Penelitian Pengembangan Pendidikan Dan PengabdianKepada Masyarakat.Semnas Iib Darmajaya.vol 1. No1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang Nilai-Nilai Budaya
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Benny. 2012. Ilmu Budaya Dasar. Tangerang: Jelajah Nusa
- Nuraeni, 2013. Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungkai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 9. No. 2

- Patji, Abdul Rachman. 2010. Pengembangan dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Klaim Oleh Pihak Lain. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. Vol 2. No 1.
- Rachman, Maman. Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Forum Ilmu Sosial*. Vol 40. No 2.
- PBM Nomor 42 dan 40 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rakai, Nasrun dan Iqbal Hilal. 2012. *Tata Titi Adat Budaya Lampung*. Lampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung
- Rosmadhana, dkk. 2016. Pengetahuan Kearifan Lokal dalam Bercocok Tanam (Nuan-Nuan) Suku Karo di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol 1. No 1.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Geri, Dkk. 2018. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan*. Vol 3. No 1.
- Wakhyuni, Emi. Sari, Dkk. 2018. Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Di Kecamatan Datuk Bandar. Vol 1. No 1.
- Widyanti, Triani. 2015. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Loka Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireudeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 24. No